

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ciri pembangunan pertanian yang dimiliki Indonesia yang mempunyai potensi sebagian dari sektor pertanian dengan sektor perindustrian, kaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk-produk pertanian kedalam pembangunan agroindustri, Industri kecil merupakan bagian dari industri nasional yang saat ini berkembang pesat (BPS, 2005). Pembangunan industri kecil antara lain ditujukan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, memperkuat dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan devisa negara dan menunjang serta memperluas stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional.

Kebijakan Pemerintah mengembangkan perekonomian di Indonesia berorientasi global membangun keunggulan kompetitif dengan mengedepankan kebijakan industri, perdagangan dan investasi dalam meningkatkan daya saing dengan membuka akses yang sama terhadap kesempatan berusaha dan kesempatan kerja bagi segenap rakyat dari seluruh daerah dengan menghapuskan seluruh perlakuan diskriminatif dan hambatan. Pengembangan sektor industri pengolahan mengacu kepada arahan pembangunan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan sektor industri dan perdagangan. Pembangunan ditujukan untuk perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan ekspor, peningkatan dan pemerataan pendapatan. Hasil yang hendak dicapai dari pembangunan ini adalah usaha kecil berperan maksimal dalam perkembangan dunia usaha, sehingga usaha kecil dapat berkembang dan mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya sesuai potensi dan bidang usaha yang ditekuninya. Dua ratus tiga puluh juta lebih penduduk yang tersebar di tempat dengan tatanan geografis unik seperti Negara Indonesia dengan kelimpahan berbagai sumber daya alam yang berpotensi untuk diolah menjadi bahan usaha dan industri, menjadikan Industri Kecil Menengah (IKM) adalah pilihan yang tepat sebagai upaya mensejahterakan rakyatnya.

Terlebih infrastruktur antar pulau yang terbatas, yang membuat perekonomian tak mungkin hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, sehingga perusahaan-perusahaan kecil kemudian ikut memegang kendali perekonomian (Aca, 2007; Dirjen IKM, 2006).

Industri kerajinan merupakan sub sektor industri kecil menengah (IKM) yang menjadi tulang punggung penggerak perekonomian Indonesia. Kedudukan IKM sangat strategis dalam perekonomian nasional karena jumlah unit usahanya yang cukup besar (+ 3,4 juta), dan menyerap tenaga kerja (+ 8,5 juta) (Dirjen IKM, 2006). Kenyataan ini menunjukkan bahwa sektor usaha kecil selama ini dapat menyerap tenaga kerja dan bahkan beberapa daerah di Indonesia dapat menjadi penyangga dari hantaman krisis ekonomi dan moneter. Memperhatikan pentingnya peran usaha kecil, maka upaya menumbuhkan usaha kecil merupakan keharusan, baik oleh pihak pemerintah, pengusaha menengah dan besar maupun masyarakat itu sendiri (Novianti, 2010:3). Pentingnya usaha kecil dalam pengembangan struktur industri di Negara-negara sedang berkembang telah dibuktikan oleh beberapa studi. Dalam konteks Indonesia, pembangunan usaha kecil mempunyai arti strategis, yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan.

Ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang, serta adanya ketidaksesuaian antara standarisasi pendidikan dengan yang dibutuhkan oleh para pemilik pekerjaan disektor formal. Industri kecil yang diharapkan mampu dalam menjawab tantangan perekonomian nasional yang berdasarkan demokrasi ekonomi. Dan pentingnya untuk mengetahui peranan industri kecil ini dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya keluarga industri kecil. Permasalahan tersebut telah membawa dampak pada meningkatnya pengangguran dan jumlah penduduk miskin, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Dirjen IKM, 2006; Aca,2007; Kuncoro,2006).

Salah satu industri kecil yang potensial untuk dikembangkan adalah pabrik pembuatan tahu, hal ini terjadi karena konsumen tahu sangat luas, mencakup semua strata sosial. Tahu tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah dan menengah saja, akan tetapi kelas atas. Ini terlihat telah masuknya produk tahu di pasar swalayan. Industri tahu merupakan jenis usaha yang dapat digolongkan sebagai industri kecil karena berskala ukuran kecil, meningkatkan keikutsertaan masyarakat, tenaga kerja dan faktor produksi lain yang digunakannya serba terbatas, sehingga kapasitas produksinya pun terbatas. Selain itu tahu merupakan bahan pangan yang digemari, bergizi tinggi, dan harganya dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, adapun Bahan baku utama pembuatan tahu adalah kedelai yang merupakan komoditas tanaman pangan penting selain tanaman pangan utama lainnya. Kedelai merupakan salah satu sumber protein nabati yang banyak dikonsumsi masyarakat karena harganya yang relatif terjangkau. Produksi kedelai di Indonesia beberapa tahun terakhir cenderung menurun, namun sejak tahun 2004 terlihat adanya peningkatan kembali. Penurunan produksi ini, terjadi sejak tahun 2000 yang disebabkan oleh masuknya kedelai impor dengan harga murah dalam jumlah besar.

Menurut Sarwono (2001 : 12), sekitar 38% kedelai di Indonesia dikonsumsi dalam bentuk tahu. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mengkonsumsi tahu adalah selain konsumsi zat-zat yang terkandung dalam produk makanan ini sangat baik untuk tubuh, tahu juga dapat diolah menjadi aneka masakan. Sejak mencuatnya kembali kasus tahu berformalin (BPOM) akhir-akhir ini, bukan berarti prospek dan peluang untuk membuka usaha tahu tidak lagi menarik untuk dikembangkan. Hal tersebut, justru menjadi tantangan bagi produsen untuk memproduksi tahu yang tanpa bahan pengawet sesuai dengan keinginan konsumen.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan penghasil kedelai urutan ketiga setelah Jawa dan Makassar. Namun produksi kedelai di Sulawesi Utara sendiri cenderung berfluktuasi, yakni pada tahun 2015 yaitu 66,85 ton dibandingkan pada tahun sebelum-sebelumnya yakni 75,29 ton 2014, 57,8 ton 2013 dan 29,73 ton di tahun 2012. (*Badan Pusat Statistik 2015*)

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki batas-batas: sebelah Utara – Laut Sulawesi; sebelah Selatan – Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan; sebelah Barat – Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Gorontalo; dan sebelah Timur – Kecamatan Sangtombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow. Sedangkan untuk luas wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mencapai 1.856,86 Km² terdiri dari 6 Kecamatan dan 107 desa/kelurahan. Untuk subsektor perkebunan luas lahan tanaman kedelai di Bolaang Mongondow Utara sendiri yaitu 41,00 Ha dengan produksi 167 ton, di tahun 2013, 133 ton tahun 2014, dan 35 ton pada tahun 2015. (*Bolaang Mongondow Utara dalam angka 2016*).

Desa Bigo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi usaha di bidang industri kecil. Salah satu usaha kecil yang ada di Desa Bigo yang bergerak di bidang pembuatan tahu yaitu Industri Rumahan Tahu Bigo. Dengan demikian, maka industri kecil seperti ini patut untuk dikembangkan, mengingat permintaan konsumen akan produk tahu yang cukup banyak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul ” *Karakteristik Home Industry Tahu Di Desa Bigo Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara* ”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penjelasan di atas adalah Bagaimana karakteristik industri rumahan Tahu di Desa Bigo Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Karakteristik industri rumahan tahu yang ada di Desa Bigo kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk peneliti
Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang usaha kecil, khususnya yang berorientasi pada industri rumahan.
2. Untuk Pengrajin Tahu
Membantu memahami lebih lanjut tentang gambaran industri tahu yang dimilikinya serta masalah-masalah yang timbul sehingga dapat menjadi acuan untuk menentukan penyelesaian masalah yang timbul di industri tahu.
3. Untuk Masyarakat
Hasil penelitian ini sebagai literatur yang dapat memberikan pengetahuan tentang cara membangun industri yang baik dan benar.
4. Untuk Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan dan informasi serta dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam industri rumah tangga yang menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kedelai.